

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat adalah sekumpulan orang atau individu yang memutuskan untuk hidup bersama yang menghasilkan suatu kebudayaan (Soemardjan, 1988:5). Menurut E.B Tylor, kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks, dimana mencakup mengenai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat hingga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Ada empat unsur pokok dari kebudayaan itu sendiri yang dijelaskan oleh Melville J. Herskovits, diantaranya alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik (Soekanto, 2013:150-153). Namun, dalam hubungan dan interaksi sosial antar anggota masyarakat, menimbulkan adanya perubahan sosial yang dalam kurun waktu tertentu mengalami adanya perubahan yang signifikan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Moore.

Moore menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah perubahan penting yang terjadi pada struktur sosial seperti pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Hal ini juga selaras dengan pandangan Harner, dia menambahkan, pada pergantian atau perubahan yang signifikan tersebut, terjadi dalam kurun waktu tertentu. Menurut Himes dan Moore, membagi tiga dimensi dalam perubahan sosial, yakni dimensi struktural, kultural dan interaksional. Pada dimensi kultural, perubahan sosial dipicu dengan adanya perubahan kebudayaan dalam masyarakat, salah satu perubahannya yakni inovasi kebudayaan seperti munculnya teknologi baru (Martono, 2012:4-7). Tujuan dari adanya teknologi baru adalah untuk memudahkan kegiatan masyarakat, yang mana teknologi dalam suatu masyarakat bisa berupa peralatan, teknik dan pengetahuan. Dimana mereka menciptakannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan mereka (Wajidi dan Menno, 2003:85).

Perubahan sosial ini dialami baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Menurut Innayatullah dalam Yuliati dan Purnomo (2003:23), Desa adalah suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri. Masyarakat Desa atau *rural community* bisa diartikan sebagai suatu masyarakat yang tinggal disuatu daerah dan menunjang tinggi adat istiadat, gotong royong dan terikat hubungan yang erat dengan sesama anggotanya. Siagian dalam Yuliati dan Purnomo (2003:29) menambahkan, kehidupan masyarakat Desa umumnya tergantung pada usaha tani, nelayan dan sering disertai dengan usaha kerajinan tangan dan dagang kecil-kecilan. Hal ini tentu juga berlaku untuk masyarakat Desa Tanggel Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora. Desa Tanggel merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora yang memiliki 14 Dusun, tiga diantaranya yakni Dusun Ngasem, Dusun Ngampel dan Dusun Delok, sebagian masyarakatnya tidak hanya berprofesi sebagai petani, tetapi ada juga yang berkerja sebagai pengrajin, salah satunya pengrajin tungku atau orang Jawa Tengah biasa menyebutnya *pawon*.

Pada observasi awal, peneliti menemukan keunikan yang dimiliki oleh Desa Tanggel, sehingga peneliti memilih sebagai lokasi penelitian. Pengrajin *pawon* atau tungku di Kabupaten Blora mulai langka, dimana kebanyakan mereka lebih memilih untuk menggulung tikar atau tutup usaha dan beralih ke pekerjaan lain, bahkan ada yang memutuskan untuk merantau ke luar kota. Hal ini disebabkan oleh mulai sepi nya pemesanan yang menyebabkan pendapatan mereka menurun. Namun, berbeda dengan pengrajin *pawon* yang ada di Desa Tanggel. Mereka memanfaatkan tanah liat yang berada di bukit yang terletak di Dusun Ngasem dan sudah lama terbenggalai. Para pengrajin sudah menggali bukit tersebut selama berpuluh-puluh tahun, bekas galian tersebut membentuk sebuah goa, yang masyarakat Desa Tanggel menyebutnya dengan Goa Pawon. Pemberian nama tersebut diberikan dikarena sebagai tempat penggalian dan pembuatan *pawon*.

Dalam bahasa Indonesia, *pawon* biasa disebut dengan tungku merupakan salah satu dari jenis gerabah (Gita Purwasih et al., 2019). Pengertian dari gerabah

adalah perabotan rumah tangga tradisional yang terbuat dari tanah liat. Sehingga, pengrajin *pawon* bisa diartikan seseorang yang membuat atau menghasilkan kerajinan tangan berupa *pawon* atau tungku. Pengrajin *pawon* di Desa Tanggel dimudahkan dengan ketersediaan bahan baku dari *pawon*, yakni tanah liat yang ada di Goa *Pawon* yang berada di Dusun Ngasem. Goa *Pawon* merupakan salah satu potensi Desa Tanggel. Pihak Desa Tanggel dan pihak pemerintahan Kecamatan Randublatung sangat mendukung adanya para penggali sekaligus para pengrajin *pawon* disana, bahkan Ibu Camat menuturkan bahwa kerajinan *pawon* ini harus terus dikembangkan agar bisa menjadi ciri khas Desa Tanggel dan menarik para wisatawan lokal (Lintasblora.com, Selasa, 26/1/2021).

Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga hal, yakni perbedaan, waktu berbeda dan diantara sistem sosial yang sama (Sztompka, 2004:3). Hal ini dialami oleh masyarakat Desa Tanggel, terutama dalam pemilihan alat atau perabotan memasak. Pada tahun 80 sampai 90 masyarakat Desa Tanggel kebanyakan masih menggunakan tungku atau *pawon* dan kompor minyak tanah, sedangkan pada awal tahun 1990-an dan memasuki tahun 2000-an terjadi perubahan alat memasak, dari penggunaan tungku atau *pawon* beralih menggunakan kompor gas. Peralihan yang dilakukan masyarakat Desa Tanggel dikarenakan kemudahan yang mereka dapatkan, dimana mereka tidak harus repot mencari kayu bakar dan membeli minyak tanah yang saat ini harga cukup mahal. Kompor gas juga memberikan kemudahan dalam menyalakannya dan adanya petunjuk ketika gas sudah habis pada jarum regulator kompor. Perubahan sosial ini tentu berdampak pada penjualan dan pendapatan para pengrajin *pawon* atau tungku, yang mana mereka mulai sepi peminat sejak adanya kompor gas, mereka hanya menerima pesanan dari penduduk sekitar saat adanya hajatan *mantenan* atau pernikahan. Selain itu, mereka juga menerima pesanan pengepul atau tengkulak. Keadaan sulit yang dialami pengrajin *pawon* semakin diperparah sejak adanya Pandemi Covid-19 yang sudah terjadi sejak awal bulan Maret tahun 2020 lalu.

Coronaviruses (CoV) atau sering kita sebut dengan Covid-19 merupakan virus yang menyerang hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa virus Covid-19 ini pertama kali terdeteksi di salah satu pasar yang ada di Wuhan, China, tepatnya pada tanggal 30 Desember 2019. WHO (*World Health Organization*), badan kesehatan dunia, menyebutkan bahwa penyebaran virus ini terjadi baik antara hewan dengan manusia maupun manusia dengan manusia lainnya, melalui saluran nafas pada manusia (air liur) dan saat terjadi kontak langsung. WHO juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa gejala umum yang dialami seseorang yang terinfeksi virus Covid-19, flu ringan hingga berat, indra perasa yang tidak berfungsi serta penglihatan rabun (Nasution et al., 2020). Penyebaran virus Covid-19 yang terbilang sangat cepat, sehingga WHO memutuskannya sebagai sebuah pandemi. Pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas.

Pandemi Covid-19 hingga saat ini masih terjadi terutama di Indonesia, pemerintahan Indonesia sendiri sudah berusaha dalam menghentikan laju penyebaran Covid-19. Menurut (Hanifa & Fisabilillah, 2021), tercatat beberapa kebijakan pemerintahan dalam menangani Pandemi Covid-19 sejak kurang lebih 2 tahun lalu, seperti *Stay at Home*/karantina mandiri (dimana segala aktivitas, seperti belajar, beribadah dan bekerja dilakukan dirumah), kemudian kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dimana semua aktivitas masyarakat dibatasi sesuai protokol kesehatan penanganan Covid-19, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), serta yang terakhir adalah wajib vaksin untuk masyarakat, baik dosis pertama dan dosis kedua.

Adanya Pandemi Covid-19 ini tentu berdampak pada pengrajin *pawon* di Desa Tanggel, dimana mengingat mayoritas pesanan diminta dari Kabupaten Purwodadi, tetapi karena adanya kebijakan PSBB dan PPKM tentu akan sedikit menghambat proses pendistribusian. Selain itu juga, dampak ekonomi dengan adanya Pandemi Covid-19 salah satunya menurunnya kegiatan konsumsi rumah tangga karena daya beli menurun (Sucipto & Nurohman, 2021). Hal tersebut juga dirasakan pengrajin *pawon* (tungku) Desa Tanggel, mengingat kebanyakan

pesanan *pawon* digunakan untuk acara hajatan seperti pernikahan, namun karena Pandemi Covid-19, acara pernikahan tidak sesering sebelum Pandemi Covid-19, serta masyarakat kini lebih terfokus untuk membeli kebutuhan pokok seperti sembako. Pasalnya, para pengrajin biasanya menjual *pawon* dengan harga Rp 17.000 sampai Rp 20.000 kepada pengepul, yang terbilang masih murah. Namun, karena adanya Pandemi Covid-19 ini masyarakat lebih memperketat pengeluaran dan masyarakat saat ini juga lebih banyak memilih menggunakan kompor gas, yang mereka nilai lebih praktis. Berdasarkan observasi awal peneliti, kemajuan teknologi dengan adanya kompor gas dan adanya Pandemi Covid-19 berdampak pada penghasilan pengrajin *pawon*, dimana mereka biasanya memperoleh penghasilan sekitar 100 hingga 200 ribu atau lebih perminggu dan semakin bertambah banyak jika pengepul mendapatkan pesanan dari Kabupaten Purwodadi dan Rembang, sehingga mereka bisa mendapatkan sekitar 250-300 ribu perminggu dari pengepul. Namun, karena adanya kompor gas dan Pandemi Covid-19 penghasilan mereka menjadi tidak menentu dan bisa kurang dari nominal diatas, seperti penghasilan mereka menurun sekitar 100 ribu perminggu sejak adanya Pandemi Covid-19. Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin tidak hanya karena pemesanan yang menurun dratis sejak adanya kompor gas dan Pandemi Covid-19 tetapi juga permasalahan mengenai sumber daya alam berupa tanah liat yang mulai menipis, akses jalan yang rusak sering menyebabkan *pawon* buatan mereka hancur ditengah jalan ketika diangkut serta adanya pengrajin *pawon* ilegal.

Pengrajin *pawon* Desa Tanggel yang semua merupakan laki-laki dan sekaligus sebagai kepala rumah tangga juga dituntut untuk selalu berupaya dalam memenuhi penghidupan rumah tangga dengan penghasilan mereka. Penghidupan rumah tangga bisa didefinisikan sebagai kemampuan, aset dan kegiatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan rumah tangga itu sendiri, salah satunya dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam rumah tangga (Baiquni, 2007:210). Penghasilan mereka yang terhitung kecil ini, cukup atau tidak harus bisa mencukupi kebutuhan rumah tangan mereka. Tidak adanya keahlian lain

menjadikan mereka memutuskan untuk tetap dengan profesi sebagai pengrajin *pawon*. Keadaan ini membuat pengrajin *pawon* mengalami kemiskinan yang disebabkan karena adanya perangkat kemiskinan (*deprivation trap*), yakni pendapatan yang rendah, kerentanan dan ketidakberdayaan (Subair, 2018:16-17).

Menurut Suharto dalam (Febriani, 2017), strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok dalam menerapkan beberapa cara (seperangkat cara) yang digunakan sebagai alat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada didalam kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan strategi bertahan hidup di masa Pandemi Covid-19 yang digunakan oleh para pengrajin *pawon* atau tungku yang ada di Desa Tanggel Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora dengan menggunakan teori strategi bertahan hidup milik James C. Scott.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi bertahan hidup pengrajin *pawon* atau tungku Desa Tanggel saat Pandemi Covid-19.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para pengrajin *pawon* (tungku) di masa Pandemi Covid-19 di Desa Tanggel Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan refrensi bagi mahasiswa program studi sosiologi yang ingin mendalami teori strategi bertahan hidup milik James C. Scott
2. Penelitian ini diharapkan menambah informasi terkait topik yang diangkat, terutama mengenai Pandemi Covid-19 dan strategi bertahan

hidup.

3. Penelitian ini diharapkan membantu penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi dan refrensi dalam mengembangkan penelitian yang serupa, berupa strategi bertahan hidup yang dilakukan suatu kelompok atau lembaga tertentu.
2. Bagi Pihak Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan refrensi bagi peneliti selanjutnya, yang sudah dicek keasliannya.
3. Bagi Pihak Desa Tanggel, penelitian ini diharapkan bisa menarik pihak luar mendalami potensi dan wisata di Desa Tanggel.
4. Bagi Pengrajin Pawon, penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi para pengrajin *pawon* di masa Pandemi Covid-19.